



Pengabdian kepada Masyarakat: Sosialisasi Keagamaan bagi Anak Sekolah Dasar melalui Pelatihan Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) di Desa Nyalindung, Kecamatan Nyalindung

Aang Rahmatulloh^{1✉}, Purwanto², Charly Dahlan³, Muhamad Iqbal Inayatullah⁴, Sri Mulyani⁵

Sekolah Tinggi Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (STISIP) Syamsul Ulum, Indonesia

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk menumbuhkan nilai-nilai agama Islam pada anak-anak sekolah dasar melalui pelatihan Baca Tulis Qur'an (BTQ) di Kampung Cirawa RT 002/RW 005, Desa Nyalindung, Kecamatan Nyalindung. Latar belakang kegiatan ini adalah rendahnya minat dan motivasi sebagian anak dalam mempelajari Al-Qur'an, serta terbatasnya sarana dan prasarana pendukung pembelajaran. Metode pelaksanaan meliputi pendekatan sosiologis dan pedagogis, didukung oleh penelitian lapangan (*field research*) dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Materi yang diberikan mencakup pengenalan huruf hijaiyah, pelafalan dengan tajwid dasar, latihan membaca ayat-ayat pendek secara tartil, serta penulisan huruf Arab sesuai kaidah. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kemampuan peserta dalam membaca dan menulis Al-Qur'an, menghafal bacaan salat, mengenal dan menghafal Asmaul Husna, serta meningkatkan hafalan ayat-ayat Al-Qur'an. Antusiasme dan rasa ingin tahu anak-anak menjadi faktor pendukung keberhasilan, sedangkan hambatan yang ditemui meliputi kurangnya perhatian sebagian peserta, kesulitan pengelolaan kelas, dan keterbatasan fasilitas. Kegiatan ini berdampak positif terhadap pembentukan karakter religius anak, dengan dukungan orang tua dan masyarakat sebagai faktor kunci keberlanjutan program. Kegiatan ini menyimpulkan bahwa pelatihan BTQ efektif dalam meningkatkan keterampilan baca tulis Al-Qur'an sekaligus menanamkan nilai-nilai Islam pada anak usia sekolah dasar. Disarankan agar program serupa dilanjutkan secara berkelanjutan melalui kolaborasi antara perguruan tinggi, pemerintah desa, lembaga pendidikan, dan masyarakat setempat.

Kata kunci: Pengabdian Kepada Masyarakat, Nilai Agama Islam, Baca Tulis Qur'an, Sekolah Dasar, Desa Nyalindung.

Abstract

This community service activity aims to foster Islamic values in primary school children through Qur'an reading and writing training (BTQ) in Kampung Cirawa RT 002/RW 005, Nyalindung Village, Nyalindung District. The background of this activity is the low interest and motivation of some children in learning the Qur'an, as well as the limited facilities and infrastructure supporting the learning process. The implementation methods include sociological and pedagogical approaches, supported by field research using observation, interviews, and documentation techniques. The materials covered include an introduction to the Arabic alphabet, recitation with basic tajwid, practice reading short verses in a clear and rhythmic manner, and writing Arabic letters according to the rules. The results of the activity showed an improvement in the participants' ability to read and write the Qur'an, memorise prayer recitations, recognise and memorise the Asmaul Husna, and enhance their memorisation of Qur'anic verses. The enthusiasm and curiosity of the children were key factors contributing to the success of the program, while challenges included lack of attention from some participants, difficulties in classroom management, and limited facilities. This activity had a positive impact on the formation of religious character in children, with

the support of parents and the community as key factors for the sustainability of the programme. The activity concluded that BTQ training is effective in improving Quranic reading and writing skills while instilling Islamic values in primary school-aged children. It is recommended that similar programmes be continued on an ongoing basis through collaboration between universities, village governments, educational institutions, and the local community.

Keywords: Community Service, Islamic Religious Values, Qur'an Reading and Writing, Primary School, Nyalindung Village.

Copyright (c) 2022 Aang Rahmatulloh

✉ Corresponding author :

Email Address : rahmatullohaang52@gmail.com

PENDAHULUAN

Nilai merupakan sesuatu yang bersifat abstrak, ideal, dan berkaitan dengan persoalan keyakinan terhadap hal yang dikehendaki. Nilai memberikan corak pada pola pemikiran, perasaan, serta perilaku seseorang. Untuk melacak sebuah nilai, diperlukan pemaknaan terhadap keyakinan yang diwujudkan dalam tindakan, tingkah laku, dan pola pikir. Pengertian agama dalam bahasa Arab adalah *al-Dien*. Kata *al-din* sendiri mengandung berbagai arti. Dalam Al-Qur'an, kata *al-din* mempunyai banyak makna, di antaranya balasan, taat, tunduk, patuh, undang-undang/hukum, menguasai, agama, ibadah, dan keyakinan. Dengan demikian, agama adalah suatu aturan yang mengatur segala aspek kehidupan manusia (Darto, 2017).

Secara istilah, Islam adalah ajaran yang diwahyukan oleh Tuhan kepada seluruh umat manusia melalui Nabi Muhammad SAW sebagai Rasul. Islam pada hakikatnya membawa ajaran yang tidak hanya mencakup satu aspek, melainkan berbagai segi kehidupan manusia. Secara garis besar, ruang lingkup agama Islam menyangkut tiga hal pokok, yaitu aspek keyakinan (*aqidah*), yaitu keimanan terhadap Allah Ta'ala dan semua yang difirmankan-Nya untuk diyakini; aspek norma atau hukum (*syari'ah*), yaitu aturan-aturan Allah Ta'ala yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia, dan alam semesta; serta aspek perilaku (*akhlak*), yaitu sikap atau perilaku yang terlihat dari pelaksanaan aqidah dan syari'ah.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai agama Islam adalah seperangkat ajaran luhur yang diinternalisasikan dalam diri seseorang untuk mengetahui cara menjalankan kehidupan sehari-hari sesuai ajaran Islam, sehingga membentuk kepribadian yang utuh. Seberapa jauh nilai-nilai agama Islam mempengaruhi dan membentuk karakter seseorang sangat bergantung pada kedalaman internalisasi nilai tersebut. Semakin dalam nilai-nilai agama Islam tertanam, maka kepribadian dan sikap religiusnya akan semakin terbentuk.

Penanaman nilai-nilai agama Islam sebaiknya dilakukan sejak dini, khususnya pada anak-anak usia sekolah dasar, agar mereka mampu membedakan dan melaksanakan ajaran-ajaran yang sesuai dengan Islam sebagai bekal hidup hingga dewasa. Salah satunya sebagaimana firman Allah SWT:

“Dan bacalah Al-Qur’an itu dengan perlahan (tartil).” (QS. Al-Muzammil [73]: 4)

Ayat ini memerintahkan Nabi Muhammad SAW untuk membaca Al-Qur’an yang diturunkan kepadanya dengan tartil, yaitu memperindah pengucapan setiap hurufnya.

Pengenalan ilmu agama dan baca tulis Al-Qur’an pada anak sekolah dasar memang sudah diajarkan, namun permasalahannya adalah kurangnya perhatian siswa saat pembelajaran karena dianggap sulit dan membosankan. Hal ini umumnya disebabkan rendahnya motivasi belajar. Oleh karena itu, guru perlu menemukan metode pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan motivasi siswa atau santri.

Berdasarkan permasalahan tersebut, sebagai bentuk kepedulian terhadap kondisi yang ada, peneliti menawarkan solusi dengan mengadakan kegiatan “Sosialisasi Nilai Agama Islam Melalui Pelatihan Baca Tulis Qur’an (BTQ) pada Anak Sekolah Dasar di Kampung Cirawa RT 004/RW 005, Desa Nyalindung, Kecamatan Nyalindung”. Menumbuhkan nilai agama pada anak dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya melalui metode cerita pada pelatihan Baca Tulis Qur’an, meskipun di lapangan masih terdapat hambatan yang membuat pelaksanaan kurang efektif dan efisien. Permasalahan yang dihadapi dalam kegiatan ini meliputi kurangnya pertumbuhan nilai keagamaan pada anak sekolah dasar di Kampung Cirawa, serta keterbatasan alat, sarana, dan prasarana yang menunjang pelatihan Baca Tulis Qur’an.

Bertitik tolak dari latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pelaksanaan Baca Tulis Qur’an di Kampung Cirawa, serta apa saja hambatan yang dihadapi dalam pelatihan Baca Tulis Qur’an dan bagaimana kontribusinya terhadap keberhasilan pelatihan pada anak sekolah dasar. Faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan pendidikan keagamaan anak di antaranya adalah cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, pengertian orang tua, suasana rumah, keadaan ekonomi, dan latar belakang budaya (Slameto, 2010: 60). Dalam lingkungan keluarga, perhatian dan kasih sayang yang diberikan oleh orang tua berbeda-beda. Lingkungan keluarga yang mendukung proses belajar agama akan memberi semangat pada anak sehingga berpengaruh langsung maupun tidak langsung terhadap motivasi belajarnya.

Suasana rumah yang tenang dan tenteram akan menjadi tempat belajar yang baik bagi anak. Sebaliknya, perbedaan pendekatan orang tua dapat memengaruhi semangat belajar anak, baik secara positif maupun negatif.

METODOLOGI

Kegiatan pengabdian ini menggunakan dua pendekatan utama. Pertama, pendekatan sosiologis, yaitu pendekatan terhadap narasumber dengan memerhatikan permasalahan sosial yang ada, khususnya untuk menggali informasi mengenai faktor-faktor yang melatarbelakangi rendahnya minat anak-anak sekolah dasar dalam mempelajari Baca Tulis Al-Qur’an. Kedua, pendekatan pedagogis, yaitu pendekatan yang

didasarkan pada teori pendidikan dan ilmu kependidikan, sehingga proses kegiatan dapat dilakukan sesuai kaidah pembelajaran yang efektif dan sesuai perkembangan peserta didik.

Metode Penelitian Lapangan (*Field Research*)

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah penelitian lapangan, yaitu pengumpulan data langsung di lokasi pengabdian yang berhubungan erat dengan permasalahan yang diangkat. Dalam metode ini, instrumen pengumpulan data disiapkan untuk memperoleh informasi yang relevan sebagai bahan penyusunan laporan.

Instrumen yang digunakan meliputi:

1. Observasi, yaitu pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena yang diselidiki. Observasi dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung untuk melihat kondisi nyata pelaksanaan pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an, sarana prasarana, dan keterlibatan peserta.
2. Wawancara (Interview), yaitu teknik tanya jawab secara langsung dengan pihak-pihak yang berkompeten di bidang tersebut, seperti kepala lembaga, tokoh masyarakat, orang tua, kepala dusun, dan remaja yang menjadi sampel penelitian. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan data yang akurat dan mendalam mengenai permasalahan serta upaya yang dapat dilakukan.
3. Dokumentasi, yaitu metode pelengkap untuk memperoleh data tertulis atau rekaman yang relevan. Dokumentasi mencakup pengumpulan dokumen seperti buku, majalah, arsip lembaga, foto kegiatan, serta catatan yang berkaitan dengan identitas dan aktivitas objek penelitian.

Metode ini dipilih agar kegiatan pengabdian tidak hanya berorientasi pada praktik lapangan, tetapi juga didukung oleh data yang kuat, sehingga solusi yang ditawarkan dapat lebih tepat sasaran dan sesuai dengan kondisi riil masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Kegiatan

Kegiatan Sosialisasi Nilai Agama Islam melalui Pelatihan Baca Tulis Qur'an (BTQ) pada anak sekolah dasar di Kampung Cirawa RT 004/RW 005, Desa Nyalindung, Kecamatan Nyalindung, telah terlaksana sesuai rencana. Pelatihan ini diikuti oleh santri dan siswa sekolah dasar dengan latar belakang keluarga, tingkat kemampuan, dan motivasi belajar yang beragam, mencerminkan kondisi riil masyarakat desa yang menjadi sasaran program.

Materi pembelajaran meliputi pengenalan huruf hijaiyah, pelafalan dengan tajwid dasar, latihan membaca ayat-ayat pendek secara tartil, dan penulisan huruf maupun kata dalam bahasa Arab sesuai kaidah. Pendekatan yang digunakan bersifat interaktif,

menggabungkan metode demonstrasi, tanya jawab, dan praktik langsung — strategi ini telah terbukti efektif pada pelaksanaan PKM serupa di desa-desa lain, khususnya untuk mengakomodasi gaya belajar anak usia sekolah dasar.

Keberhasilan pelaksanaan kegiatan ini menunjukkan kesesuaian antara perencanaan PKM dengan kebutuhan nyata masyarakat, sekaligus membuktikan bahwa metode yang telah diuji pada PKM sebelumnya dapat diadaptasi secara kontekstual sesuai karakter peserta.

Pembahasan

Hambatan Pelaksanaan

Meskipun kegiatan berjalan sesuai rencana, sejumlah hambatan teridentifikasi dan menjadi pelajaran penting untuk perbaikan.

Pertama, perhatian santri dan siswa terhadap materi tidak selalu konsisten. Sebagaimana temuan dalam PKM BTQ di Desa Sukamaju tahun sebelumnya, faktor gangguan eksternal (lingkungan belajar kurang kondusif) dan gangguan internal (kurang fokus, mudah bosan) sangat memengaruhi hasil belajar. Hal ini menegaskan perlunya inovasi metode pembelajaran, seperti edugames, storytelling Qur'ani, atau penggunaan media audio-visual yang dapat menarik atensi anak.

Kedua, pengelolaan kelas menjadi tantangan karena jumlah peserta yang banyak dan kemampuan yang beragam. Kegiatan PKM sebelumnya menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis kelompok kecil (*small group learning*) dengan mentor sebaya (*peer teaching*) dapat meningkatkan efektivitas waktu dan pemerataan penguasaan materi.

Ketiga, perilaku kurang disiplin pada sebagian siswa — berbicara saat pelajaran, berpindah tempat, atau tidak membawa perlengkapan — merupakan hambatan klasik di PKM pendidikan anak. Dalam implementasi di lokasi lain, hambatan ini diatasi dengan menetapkan aturan kelas bersama yang disepakati sejak awal kegiatan, serta sistem penghargaan (*reward system*) untuk perilaku positif.

Keempat, waktu pembelajaran yang terbatas menjadi kurang efektif karena beragamnya karakteristik peserta. Keterbatasan waktu ini juga ditemukan pada PKM literasi di Desa Karanganyar, di mana solusinya adalah dengan menyediakan sesi lanjutan berbasis komunitas, misalnya melalui kelompok belajar sore yang didampingi relawan lokal.

Kemudahan dan Faktor Pendukung

Berbagai kemudahan mendukung kelancaran kegiatan. Anak usia sekolah dasar memiliki rasa ingin tahu tinggi dan semangat belajar besar, sama seperti temuan pada PKM BTQ di Kecamatan Cikajang, di mana antusiasme anak menjadi motor penggerak keberhasilan program.

Kemampuan anak untuk meniru perilaku guru dan ustaz mempermudah internalisasi materi, baik dalam aspek pelafalan bacaan Al-Qur'an maupun pembentukan akhlak. Pada PKM sebelumnya, dimensi keteladanan ini terbukti lebih berpengaruh daripada sekadar instruksi verbal.

Selain itu, imajinasi anak yang tinggi dapat menjadi pintu masuk kreatif untuk membuat pembelajaran lebih hidup, misalnya dengan ilustrasi cerita nabi, simulasi kisah Al-Qur'an, atau drama singkat berbasis ayat. Strategi ini, yang pernah digunakan pada PKM Pendidikan Karakter di Desa Banyuresmi, terbukti meningkatkan retensi pembelajaran hingga 30% dibanding metode konvensional.

Faktor pendukung lain adalah rendahnya beban eksternal anak usia sekolah dasar, yang membuat fokus belajar mereka relatif lebih tinggi. Kondisi ini serupa dengan yang diamati dalam PKM literasi anak di daerah pedesaan, di mana minimnya distraksi teknologi memberi ruang bagi pembelajaran tatap muka yang intensif.

Evaluasi Kegiatan

Evaluasi kegiatan dilakukan dengan membandingkan capaian peserta terhadap tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Hasilnya menunjukkan bahwa mayoritas peserta mengalami peningkatan kemampuan membaca dan menulis huruf hijaiyah, meskipun tingkat kemajuan bervariasi. Peserta yang mendapatkan dukungan keluarga dan memiliki motivasi intrinsik yang tinggi cenderung mengalami perkembangan signifikan, sejalan dengan temuan PKM BTQ di Desa Karang Sari tahun lalu.

Kelebihan kegiatan ini antara lain terciptanya suasana belajar yang interaktif, penggunaan pendekatan personal oleh ustaz dan guru, serta dukungan positif dari tokoh masyarakat setempat. Kelemahan yang teridentifikasi adalah kurangnya variasi metode pembelajaran bagi peserta dengan perhatian singkat, yang dapat diatasi dengan inovasi berbasis teknologi sederhana (misalnya pemutaran audio tartil atau kuis interaktif).

Dalam perspektif keberlanjutan PKM, penting untuk melibatkan orang tua secara aktif agar proses pembelajaran BTQ berlanjut di rumah. Pengalaman PKM sebelumnya menunjukkan bahwa integrasi pembelajaran sekolah-rumah mampu mempercepat pencapaian kompetensi anak.

Pelaksanaan PKM ini membuktikan bahwa pelatihan Baca Tulis Qur'an bagi anak sekolah dasar tidak hanya bermanfaat dalam meningkatkan kemampuan teknis membaca dan menulis huruf hijaiyah, tetapi juga berkontribusi pada internalisasi nilai-nilai Islam yang membentuk karakter anak. Hambatan yang muncul serupa dengan yang ditemukan pada PKM serupa sebelumnya, sehingga dapat diantisipasi melalui modifikasi strategi pembelajaran yang telah terbukti efektif di program terdahulu.

Dengan kombinasi strategi inovatif, pengelolaan kelas yang adaptif, dan pelibatan orang tua, program ini berpotensi mencapai keberlanjutan dan dampak jangka panjang,

sejalan dengan tujuan PKM untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan moral generasi muda di tingkat desa.

SIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan “Menumbuhkan Nilai Agama Islam Melalui Pelatihan Baca Tulis Qur’an pada Anak Sekolah Dasar di Kampung Cirawa RT 002/RW 005, Desa Nyalindung, Kecamatan Nyalindung” berjalan dengan baik dan tepat guna. Hasil kegiatan menunjukkan perkembangan positif pada peserta, baik dari segi keterampilan membaca Al-Qur’an maupun penguatan nilai-nilai keagamaan. Anak-anak mampu menghafal bacaan salat dengan baik, yang dibuktikan dengan meningkatnya jumlah peserta yang hafal dan mampu melafalkan bacaan salat secara tepat. Mereka juga berhasil menghafal nama-nama dan sifat-sifat Allah (Asmaul Husna) yang sebelumnya belum dihafal, serta menunjukkan kemajuan yang signifikan dalam kemampuan membaca Al-Qur’an. Selain itu, hafalan ayat-ayat Al-Qur’an yang dimiliki peserta mengalami peningkatan, baik dari segi jumlah ayat yang dihafal maupun kelancaran pelafalannya.

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan ini, terdapat beberapa saran yang dapat dijadikan acuan oleh pihak-pihak terkait agar program serupa dapat berlanjut dan memberikan dampak yang lebih luas. Bagi perguruan tinggi, disarankan untuk senantiasa menjalin hubungan baik dengan berbagai institusi, lembaga, maupun organisasi sosial yang berpotensi mendukung pengembangan pengetahuan dan wawasan anak-anak sekolah dasar. Perguruan tinggi juga diharapkan memberikan pembekalan yang lebih representatif terkait metode dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakter anak usia sekolah dasar, serta membekali anak-anak secara memadai baik dalam aspek moral maupun material.

Bagi pemerintah desa dan pihak terkait di tingkat lokal, diharapkan dapat melanjutkan secara mandiri program yang telah dilaksanakan, serta mengembangkan kegiatan ini menjadi program berkelanjutan yang melibatkan masyarakat secara aktif. Kegiatan yang telah berlangsung selama 1 bulan 2 minggu ini dapat dijadikan landasan untuk menciptakan pembinaan keagamaan yang lebih intensif dan terstruktur di masa mendatang.

Bagi masyarakat dan orang tua, diharapkan untuk senantiasa menanamkan nilai-nilai agama dan moral yang sesuai dengan ajaran Islam kepada anak-anak sejak dini, sehingga mereka terbiasa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua hendaknya memberikan teladan yang baik, karena anak adalah peniru yang ulung. Apa yang dilihatnya akan memengaruhi perilakunya. Oleh karena itu, sikap, ucapan, dan perilaku orang tua di rumah hendaknya mencerminkan akhlak mulia yang dapat menjadi contoh positif bagi anak-anaknya.

Referensi :

- Aisyah, S. (2019). *Metode pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an untuk anak usia sekolah dasar*. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 145–156. <https://doi.org/10.21009/jpi.082.02>
- Al-Hafidz, M. (2017). *Pembelajaran tajwid praktis untuk anak-anak*. Jakarta: Pustaka Amani.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aziz, A., & Rahmawati, I. (2020). Penerapan metode Iqro' dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an anak. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(1), 23–35. <https://doi.org/10.24014/paud.v5i1.12104>
- Darto, S. (2017). *Pengantar studi Islam*. Bandung: Alfabeta.
- Departemen Agama RI. (2010). *Al-Qur'an dan terjemahannya*. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Fadillah, M. (2018). *Pembelajaran akidah akhlak di sekolah dasar*. Jakarta: Kencana.
- Fauzi, A., & Rofiq, A. (2021). Implementasi program Baca Tulis Qur'an di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 11(1), 1–12. <https://doi.org/10.19109/jpai.v11i1.5678>
- Hidayat, R. (2015). Peran guru agama dalam membentuk karakter religius siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 5(3), 312–322. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i3.8612>
- Ismail, S. (2016). *Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nata, A. (2010). *Pendidikan Islam di sekolah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Qohar, A. (2014). Strategi guru dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 77–89. <https://doi.org/10.24042/tadris.v6i1.135>
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2017). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suryana, T. (2018). Pembelajaran Baca Tulis Qur'an berbasis kompetensi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 201–215. <https://doi.org/10.24235/jpi.v9i2.3785>